

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan sangat baik bagi bayi yang didalamnya terdapat berbagai zat gizi karena sangat diperlukan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut WHO dan UNICEF, makanan terbaik bagi bayi yaitu memberikan ASI selama enam bulan pertama tanpa diikuti cairan atau zat makanan lainnya. WHO menyarankan untuk memberikan ASI eksklusif sedini mungkin kepada bayi yakni 1 jam setelah lahir hingga bayi berusia 4 bulan hingga bayi berusia 6 bulan ¹.

ASI eksklusif mempunyai peran besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga anak yang mengkonsumsi ASI akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan jarang terkena penyakit. Hal ini telah dibuktikan dengan beberapa kajian dan fakta global. Kajian global “The Lancet Breastfeeding Series, 2016 menunjukkan bahwa menyusui secara Eksklusif dapat menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, Sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI eksklusif dan dapat dalam mencegah BBLR, Stunting, dan meningkatkan IMD serta ASI eksklusif berperan juga dalam menekan angka kejadian obesitas dan penyakit kronis ².

Sustainable Development Goals (SDGs) menyebutkan bahwa ASI eksklusif memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan yang sehat. Akan tetapi tidak semua orang mengetahui hal ini. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif pada dasarnya memiliki banyak dampak, antara lain rendahnya kualitas hidup dan secara tidak langsung yang akan berpengaruh besar pada beberapa sektor yang ada di Indonesia. Masih rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif tersebut berdampak pada sektor kesehatan karena dapat menambah kerentanan terhadap suatu penyakit, sehingga dapat menambah biaya untuk proses pengobatan. Dampak secara langsung pada anak adalah kerugian kognitif karena ASI eksklusif dapat meningkatkan kecerdasan yang bermanfaat untuk

peningkatan kualitas hidup anak di masa mendatang. Dampak dari rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif pada sektor perekonomian adalah semakin tingginya biaya untuk membeli susu formula karena jika konsumsi susu formula di suatu negara semakin tinggi maka negara tersebut harus menyisihkan devisa negara untuk membeli susu formula dari luar negeri ³.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 65,16 % dan masih di bawah target Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 100%. Sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2010 yaitu sebanyak (74,7%) dan mengalami penurunan pada tahun 2013 (49,7%) selanjutnya pada tahun 2018 mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu sebesar (74,5 %) tetapi masih belum mencapai target SPM ASI eksklusif ⁴.

Cakupan ASI eksklusif disebabkan karena timbulnya berbagai masalah yaitu kurangnya informasi dan pemahaman ibu bahkan petugas kesehatan sekalipun tentang manfaat dan pentingnya pemberian ASI Eksklusif, serta adanya masalah pada ibu maupun pada bayi. Salah satu upaya meningkatkan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif secara baik dan benar adalah melalui program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang pelaksanaannya bersamaan dengan *Antenatal Care* (ANC), ketika seorang ibu hamil melakukan kunjungan ANC, ibu tersebut akan mendapatkan pendidikan atau penyuluhan dan informasi tentang kesehatan dan gizi termasuk informasi persiapan pemberian ASI dengan menyusui secara dini dengan posisi yang benar, teratur dan eksklusif ⁵.

Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) merupakan pelayanan penting untuk memastikan kesehatan ibu selama kehamilan dan menjamin ibu untuk melakukan persalinan di fasilitas kesehatan agar berjalan dengan baik dan normal, serta mendukung persiapan pemberian ASI secara eksklusif, guna membantu pemerintah dalam mencapai penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia. Para ibu yang tidak melakukan kunjungan antenatal cenderung bersalin di rumah (86,7%) dibandingkan dengan ibu yang melakukan empat kali kunjungan antenatal atau lebih

(45,2%). Setiap ibu hamil seharusnya mendapat perawatan kehamilannya secara baik, dengan cara memeriksakan kehamilannya, tetapi pada kenyataannya masih banyak ibu hamil belum mengerti yang lebih dalam tentang pemeriksaan kehamilan (*Antenatal Care*).⁵

Inisiasi Menyusui Dini atau disingkat sebagai IMD merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Program ini dilakukan dengan cara meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusui. Proses penting yang terjadi adalah bayi akan mulai meremas-remas puting susu ibu, bertujuan untuk merangsang supaya Air Susu Ibu (ASI) segera berproduksi dan bisa keluar. Pada kala III persalinan, pengisapan bayi pada payudara ibu merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga membantu involusi uterus dan membantu mengendalikan perdarahan dan membantu percepatan kala III. Dampak tidak dilakukannya Inisiasi Menyusui Dini pada bayi adalah terjadinya kegagalan menyusui sehingga bayi tidak mendapatkan kolostrum yang bermanfaat untuk menurunkan angka kematian bayi ⁶.

Menurut WHO inisiasi menyusui dini terbukti memiliki efek positif bila dilakukan dalam satu jam pertama setelah melahirkan. Di antara bayi cukup bulan yang sehat, isyarat makan dari bayi mungkin terlihat dalam 15-20 menit pertama setelah lahir, atau mungkin tidak terlihat sampai nanti. Karena terdapat efek respon-dosis, yaitu inisiasi menyusui lebih dini memberikan manfaat yang lebih besar, ibu yang tidak dapat menyusui dalam satu jam pertama setelah melahirkan harus tetap didukung untuk menyusui secepat mungkin ⁷.

Beberapa penelitian terkait membuktikan bahwa determinan pemberian ASI eksklusif adalah Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Dalam melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor sosial ekonomi, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, usia ibu dan jenis kelamin bayi. Adapun hambatan pelaksanaan IMD pada umumnya adalah adanya budaya untuk

memberikan makanan tertentu pada bayi, membuang kolostrum, kurangnya pengetahuan dan masih rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan ⁸.

Sebuah penelitian di 33 Provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa Ibu-ibu yang memberi ASI eksklusif hingga 6 bulan sebanyak 3,7%. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang diberikan kurang dari satu jam, jumlah anak lebih dari empat, kehamilan tidak diinginkan, pelaksanaan Antenatal Care sebanyak 4 kali atau lebih dan yang tidak mengalami komplikasi saat persalinan dapat mendukung ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Ibu yang bersalin di fasilitas kesehatan memiliki peluang untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang melakukan persalinan di rumah. Faktor utama yang mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif adalah tingkat pendidikan juga jenis kontrasepsi ibu yang memakai kontrasepsi hormonal, ibu yang tidak memakai kontrasepsi non hormonal serta yang tidak memakai kontrasepsi 7,3 kali lipat dan 9,1 kali lipat lebih tinggi memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pendidikan rendah dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi atau menengah berpeluang 4,2 kali untuk memberikan ASI eksklusif ⁹.

Dalam proses pemberian ASI eksklusif juga terdapat berbagai kendala baik yang datang dari ibu sendiri maupun lingkungan sekitar dan ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Terdapat dua faktor yang mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif yaitu IMD dan dukungan suami. IMD adalah proses menyusui yang dilakukan secepatnya setelah bayi dilahirkan (minimal 30 menit) dengan metode sentuhan antara kulit bayi dan ibu sampai proses menyusui pertama selesai. IMD adalah cara yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan menyusui secara eksklusif yang disusun oleh WHO dan UNICEF melalui pembentukan *Baby Friendly Hospital Initiative* ¹⁰.

Keberhasilan IMD juga didukung oleh beberapa faktor seperti metode persalinan, tempat persalinan, dan tenaga penolong persalinan. Sangat penting memilih tempat persalinan yang pro terhadap ASI Eksklusif jika ingin mencapai keberhasilan ASI Eksklusif. IMD merupakan proses menyusui bayi yang dilakukan

tanpa adanya penundaan mengingat puncak reflek bayi terjadi pada usia 20-30 menit setelah lahir. Keberhasilan ASI eksklusif diawali dari pelaksanaan IMD yang optimal. Disamping itu, IMD juga memiliki banyak manfaat baik untuk ibu maupun bayi. Manfaat IMD yaitu merangsang pengeluaran hormon oksitosin pada ibu untuk membantu proses pengeluaran plasenta karena adanya kontraksi rahim dan mengurangi pendarahan pada ibu. Sedangkan manfaat IMD pada bayi yaitu memperoleh zat antibodi secara alami dengan bantuan bakteri baik yang menempel pada kulit ibu ¹¹.

Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) adalah cara yang sangat penting untuk mengetahui kesehatan ibu selama kehamilan dan merupakan salah satu cara untuk mengedukasi agar ibu melakukan persalinan ke fasilitas kesehatan, serta mendukung ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif, sehingga dapat menekan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia. Terdapat perbedaan antara ibu yang tidak melakukan antenatal dan ibu yang melakukan pemeriksaan secara rutin yakni pada ibu yang tidak memeriksakan kehamilannya cenderung melahirkan dirumah sedangkan ibu yang rajin memeriksakan kehamilannya cenderung lebih memilih untuk bersalin di fasilitas kesehatan. Seharusnya ibu sudah mengerti pentingnya memeriksakan kehamilannya tetapi pada kenyataannya masih juga kita temui ibu yang tidak memeriksakan kehamilannya ¹².

Banyak faktor yang menyebabkan gagalnya dalam memberikan ASI eksklusif yakni, seperti pemberian makanan prelakteal, ibu sibuk bekerja, bayi sakit, factor kelelahan atau ibunya kurang percaya diri dalam menyusui, serta lain sebagainya. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa faktor sosial budaya ikut mempengaruhi dalam memberikan ASI dan bukan hanya faktor pengetahuan ibu. Penyebab gagalnya ASI eksklusif yang sangat mempengaruhi yakni minimnya edukasi dan informasi yang didapat ibu selama kehamilan, tidak adanya pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) serta rendahnya dukungan bagi ibu untuk menyusui secara eksklusif ¹³.

Meskipun telah banyak hasil studi yang membuktikan bahwa Pemberian ASI Eksklusif mempunyai banyak manfaat kesehatan pada bayi maupun ibunya, tetapi

target pemberian ASI belum juga sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan modernisasi yang menjadi salah satu faktor penyebab perubahan *social, culture* dan *economic*, sehingga berakibat terhadap menurunnya dukungan pada ibu menyusui. Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut sehingga kita dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu sebesar 74,5% dan dibawah target standar pelayanan minimal (SPM) yaitu sebesar 100%. Rendahnya pemberian ASI eksklusif memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung meskipun telah banyak hasil studi yang membuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif banyak manfaat kesehatan pada bayi maupun ibunya, tetapi target pemberian ASI belum juga sesuai dengan yang diharapkan. Maka didapatkan perumusan masalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan rendahnya cakupan ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan dan *Antenatal Care (ANC)* dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi 6-12 bulan di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran *Antenatal Care (ANC)* dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan di Indonesia

- 2) Menganalisis hubungan *Antenatal Care (ANC)* ,Inisiasi Menyusui Dini (IMD), umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, paritas, kunjungan nifas, tempat persalinan, metode persalinan, dan penolong persalinan, terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif pada bayi 6-12 bulan di Indonesia.
- 3) Mengidentifikasi faktor dominan yang berpengaruh terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, ibu hamil dan menyusui tentang ASI Eksklusif sehingga ibu menjadi paham akan pentingnya manfaat dari ASI Eksklusif.

- b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi Puskesmas dalam bidang promosi kesehatan dan gizi yang berkaitan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dalam bidang ilmu gizi yang berkaitan dengan pemberian ASI Eksklusif.

- d. Bagi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya pada bidang promosi kesehatan dan gizi yang berkaitan dengan pemberian ASI

Eksklusif untuk dapat menentukan rencana kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

e. Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain terkait dengan perilaku pemberian ASI eksklusif 6 bulan khususnya mengenai faktor-faktor terkait.